

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam Negeri. Meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha, Meningkatkan kebutuhan pangan mendorong insan pertanian untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan meningkatkan pendapatan petani. Manusia melakukan berbagai cara untuk mengembagkan dan tidak meyakini bahwa penggunaan pupuk an-organik dan pestesida (herbisida, insektisida, fungisida) yang kurang bijaksana akan mengakibatkan perubahan keseimbangan, sehingga berdampak negatif bagi lingkungan dan manusia. Berdasarkan kondisi tersebut, manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman dan baik untuk lingkungan maupun manusia, sehingga muncul sistem pertanian organik.

Penggunaan pupuk organik mampu menjaga keseimbangan lahan dan meningkatkan produktivitas lahan serta mengurangi dampak lingkungan tanah. pupuk organik merupakan hasil dekomposisi bahan-bahan organik yang diurai (dirombak) oleh mikroba, yang hasil akhirnya dapat menyediakan unsur hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. pupuk organik sangat penting artinya sebagai penyangga sifat fisik, kimia, dan biologi tanah sehingga dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan produktivitas lahan. Penggunaan pupuk organik padat dan cair pada sistem pertanian organik sangat dianjurkan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemakaian pupuk organik

juga dapat memberi pertumbuhan dan hasil tanaman yang baik. Penggunaan pupuk organik padat dan cair juga telah diteliti pada beberapa tanaman selain padi, seperti pada tanaman kentang, jagung manis, talas dan pada tanaman bawang merah. Penggunaan pupuk organik padat atau cair secara umum dapat digunakan sebagai subsidi pupuk kimia yang memberikan hasil yang baik.

Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Sumber bahan organik untuk pupuk organik sangat beranekaragam, dengan karakteristik fisik dan kandungan kimia/hara yang sangat beragam sehingga pengaruh dari penggunaan pupuk organik terhadap lahan dan tanaman dapat bervariasi. Pupuk organik atau bahan organik tanah merupakan sumber nitrogen tanah yang utama, selain itu perannya cukup besar terhadap perbaikan sifat fisika, kimia, biologi tanah serta lingkungan. Pupuk organik yang ditambahkan ke dalam tanah akan mengalami beberapa kali fase perombakan oleh mikroorganisme tanah untuk menjadi humus atau bahan organik tanah.

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakan pada tahun 1960-an yang menyebabkan kurangnya kesuburan pada tanah dan kerusakan lingkungan akibat pada prinsipnya mendaur ulang hara melalui panen dengan cara mengembalikan sebagian biomassa ke dalam tanah dan konservasi air yang mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi anorganik. Kebutuhan pupuk organik dan pestisida untuk tanaman organik dapat diperoleh dengan mencari dan membuat sendiri seperti pupuk kompos.

penggunaan pupuk organik kedalam tanah atau pemberian pupuk organik merupakan salah satu hal yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi dampak dari mahalnya saprodi dan dapat juga digunakan untuk mempertahankan lahan pertanian agar tetap produktif dan aman bagi manusia.

Pertanian organik ini selain ramah lingkungan, biaya untuk usaha tani pun sangat rendah karna pupuk dan pestisida yang digunakan berasal dari alam sekitar lingkungan petani kemudian dapat membuatnya sendiri dan bila dibeli harganya pun relatif murah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas.

Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Merupakan salah satu desa yang menerapkan pertanian organik. Sebagian masyarakat dalam melakukan kegiatan usahatani telah menggunakan pupuk organik. Anggapan petani yang masih awam mengenai pupuk organik menimbulkan perbedaan dalam penerapan dilapangan. Hal ini menarik bagi penulis untuk dilakukan penelitian Mengenai Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut

1. Bagaimana respon petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
2. Faktor apa saja yang berhubungan dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis:

1. Respon petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
2. Faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap penggunaan pupuk organik di Desa Punggul, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari peneliti maupun pembaca terkait dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam memecahkan masalah respon masyarakat terhadap penggunaan pupuk organik menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, serta diharapkan pula dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijakan terkait Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Respon

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan atau stimulus (Sarlito, 1995), Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut, individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus dan faktor itu sendiri (Answar, 1988). Intraksi dari beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam beberapa sikap, mati dan emosi pengaruh massa lampau dan sebagainya akibat menentukan bentuk dan perilaku yang di tampilkan seseorang.

Menurut Mulyana dalam padmaningrum dan Dwidiyanti (2005) model stimulus-respon merupakan model komunikasi dasar. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Model stimulus respon mengansumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non -verval, gambar-gambar dan tindakan tentunya akan mengransang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu.

Respon diklarifikasikan ke dalam Dua macam, yaitu respon kongnitif (perseptual dan pernyataan apa yang diyakini), respon afektif (respon syaraf dan pernyataan afeksi), Masing -masing klarifikasi respon ini berhubungan dengan kegiatan komponen sikapnya (Azwar, 1998)

Rangsangan stimulus adalah segala sesuatu yang menyebabkan seseorang merasakan sesuatu atau dengan kata lain, rangsangan merupakan segala sesuatu

yang menyebabkan seseorang dapat menangkap atau merasakan sesuatu melalui panca inderanya. Sedangkan tanggapan atau respon merupakan segala sesuatu yang dapat diperbuat oleh seseorang individu setelah ia merasakan adanya suatu rangsangan. Didalam kehidupan sehari-hari, respon seseorang ada yang bisa diamati atau diketahui orang (*over response*) tetapi adakalanya cukup dirasakan dalam diri yang bersangkutan sendiri tanpa dapat diamati atau dideteksi oleh orang lain (*cover response*). Lebih lanjut juga diketahui bahwa tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu rangsangan yang sama dapat berbeda-beda dan sebaliknya tanggapan seseorang terhadap rangsangan yang berbeda dapat sama (Mardikanto, 1988)

Menurut Scheer dalam saswono (1991) respon (balas) adalah proses pengorganisasian rangsang. Rangsang-rangsang proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari masing-masing proksimal itu. Proses inilah yang disebut respon. Orang-orang dewasa menurut Saswono (1991) telah mempunyai sejumlah besar unit untuk merespon informasi-informasi. unit-unit ini dibuat khusus menangani diri seseorang individu (internal environment). Lingkungan internal ini dapat digunakan untuk memperkirakan peristiwa – peristiwa diluar. Proses yang berlangsung secara rutin inilah yang disebut respon.

Suatu stimulus mungkin dalam suatu tertentu dapat berupa obyek dalam lingkungan, suatu menginderaan atau pengalaman bulat ataupun kombinasi ketiganya. Sifat khas stimulus adalah konsep yang agak kompleks yang dapat berbeda dari satu situasi yang lain pasti akan mempengaruhi pemahaman kita tentang fenomena yang dijelaskan. Hampir seluruhnya, mediasi organisme dalam

penjelasan stimulus-respon konsep Black-box (kotak hitam) struktur khusus dan fungsi proses pengubah masukan menjadi keluaran. Karna itu menurut pengertian Black-Box ini, penjelasan memerlukan pengamatan masukan dan keluaran namun tidak menuntut pengalaman langsung pada kegiatan dalam organisme yang bersangkutan, sekalipun dapat dilakukan. Pertama-tama pengamatan langsung pada proses internal memang merupakan hal yang mungkin. Karna itu kita hanya mengamati perilaku eksternal dan menganggapnya sebagai manifestasi dari keadaan internal organisme yang bersangkutan. Jadi, pengakjian secara internal secara hakiki merupakan pengamatan tidak langsung. penarikan kesimpulan dari perilaku yang dapat diamatibiasanya, hubungan antara stimulus dan respon diwarnai oleh hubungan sebab akibat. Penjelasan stimulus -respon akan mengemukakan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu. Maksudnya keadaan internal organisme menghasilkan respon tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula. Akan tetapi penting untuk diingat bahwa keadaan internal tersebut hanya dapat dikenal dalam artian peran yang dijalankan dalam menghasilkan perilaku (Rahmat, 1986)

Menurut Blumer Dalam Mulyana (2004), model stimulus respon menekankan keutamaan peristiwa eksternal tidak manusia dilihat dari respon terhadap rangsangan yang terjadi didunia luar. Ia menegaskan tindakan manusia adalah hubungan stimulus-respon mengakibatkan gagasan mengenai tujuan manusia dalam mengansumsi perilaku manusia yang otomatis sebagai refleksi yang dipicu rangsangan dari luar.

Terjadinya respon persepsi adalah sebagai berikut: obyek menimbulkan stimulus sebagai alat indra reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik).

Stimulus yang diterima alat indra dilanjutkan oleh saraf ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadinya suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang dia terima dengan respon itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi didalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan psikologis. Dengan demikian taraf terahir dari proses persepsi ialah individu yang menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor. Proses ini merupakan proses terahir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya satu stimulus saja, melainkan individu dikenali berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tetapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu. Individu menerima berbagai macam-macam stimulus yang datang dari lingkungan tetapi tidak semua stimulus dapat diberikan respon. Individu mengadakan seleksi stimulus mana yang akan diberikan respon. Sebagai akibat stimulus yang dipilih dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik individu (Walgito, 1997).

2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon

Masalah multi-respon merupakan desain parameter berdasarkan metode respon yang dapat diamati. Sebagian besar peneliti untuk memecahkan masalah parameter desain multi-respon banyak terfokus pada mencari tahu parameter optimal berdasarkan kriteria tertentu atau tujuan (Sulistiya, 2011). Peneliti menunjukkan bahwa solusi optimal dalam hal beberapa kriteria mungkin tidak

kuat. Untuk mencapai solusi yang kuat kita harus mempertimbangkan beberapa sensitif solusinya adalah adalah ketika faktor-faktor disekitarnya. Sebuah studi perbandingan ketahanan dan optimalisasi diusulkan dengan aplikasi contoh. Perbedaan faktor dari akan mempengaruhi respon individu terhadap lingkungan (stimulus) secara konsisten.

Faktor-faktor yang yang mempengaruhi kecepatan respon menurut Mardikanto (1995) dalam Markidato (2010) sifat-sifat atau karakteristik inovasi, sifat atau respon karakteristik calon pengguna, pengambilan keputusan adopsi.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon adalah sebagai berikut

1. Umur, Depkes, (2009) mengklasifikasikan usia seseorang kedalam beberapa klasifikasi yaitu masa balita (0 - 5 tahun), masa kanak-kanak (5 - 11 tahun), masa remaja awal (12 - 16 tahun), masa remaja akhir (17 - 25 tahun), masa dewasa awal (26- 35 tahun), masa dewasa akhir (36- 45 tahun), masa lansia awal (46- 55 tahun), masa lansia akhir (56 - 65 tahun), masa manula (65 tahun keatas). Menurut Kemenkes RI (2010) usia produktif berada pada kisaran usia 15-64.

Menurut Kusmawati, Sasongko dan Prabowo (2015), Balinda, Aninditya, dan Putri (2012), Maryani, Supata dan Setiawan (2014), Budianto, Gitosaputro dan Viantimala (2016) dalam usia produktif seseorang memiliki kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru dalam perbaikan usahatannya.

2. Pendidikan

Menurut Kusumawati dkk (2015), Balinda dkk (2012), Maryani dkk (2014), Budianto dkk (2016), Lalla dkk (2012), Burhansyah (2014), dan

Hindarti, Muhaimin dan Soemarno (2012) menyatakan tingkat pendidikan mempengaruhi teknologi baru dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani akan mempengaruhi pola dari usaha tani.

3. Luas kepemilikan lahan

Balinda dkk (2012) menyatakan bahwa semakin luas lahan garapan responden maka semakin besar keinginan untuk melakukan program inovasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1998) dalam Balinda (2012) bahwa petani yang memiliki kepemilikan lahan luas akan lebih cepat mengadopsi teknologi baru daripada yang memiliki lahan sempit, ini terkait dengan pengambilan resiko dimana petani yang berlahan luas lebih berani mengambil resiko karena jika mengalami kegagalan mereka akan tetap mampu mencukupi kebutuhan keluarganya.

2.3 Pupuk Organik

Pupuk organik adalah nama kolektif untuk semua jenis bahan organik asal tanaman dan hewan yang dapat dirobak menjadi hara tersedia bagi tanaman. Dalam permentaan 2006, tentang suriadikarta dan simanungkalit pupuk organik dan pembenah tanah, dikemukakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Devinisi tersebut menunjukkan bahwa pupuk organik lebih ditunjukkan kepada kandungan C-organik atau bahan organik dari pada kadar haranya; nilai C-organik itulah yang menjadi pembeda dengan pupuk anorganik.

Bila C-organik rendah dan tidak masuk dalam ketentuan pupuk organik maka diklarifikasikan sebagai pembenah bahan organik. Pembenah tanah atau soil ameliorant menurut SK Mentan adalah bahan-bahan sintesis atau alami, organik atau mineral. Sumber bahan organik berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabuk kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota. Kompos merupakan produk pembusuk dari limbah tanaman dan hewan hasil pembusukan oleh fungsi aktinomiset, dan cacing tanah.

2.3.1 Sumber Bahan Organik

Sumber primer bahan organik adalah jaringan tanaman berupa akar, batang, ranting, daun, dan buah. Bahan organik dihasilkan oleh tumbuhan melalui proses fotosintesis sehingga unsur karbon merupakan penyusun utama dari bahan organik tersebut. Unsur karbon ini berada dalam bentuk senyawa-senyawanya polisakarida seperti, seperti selulosa, hemiselulosa, pati dan bahan-bahan pektin dan lignin. Selain itu nitrogen unsur yang paling banyak terakumulasi dari bahan organik karena merupakan unsur yang penting dalam sel mikroba yang terlibat dalam proses perombakan bahan organik tanah. Jaringan tanaman ini akan mengalami dekomposisi dan akan terangkut kelapisan bawah serta dinkorporasikan. Tumbuhan tidak saja sumber bahan organik, tetapi sumber bahan organik dari seluruh makhluk hidup. (Direktur Pengembangan Usaha, 2011)

Sumber sekunder dari bahan organik adalah fauna. Fauna terlebih dahulu harus menggunakan bahan organik tanaman setelah itu baru menyumbangkan pula bahan organik. Bahan organik tanah selain dapat berasal dari bagian batuan (Direktur Pengembangan Usaha, 2011)

2.3.2 Peranan Pupuk Organik

Pupuk organik merupakan hasil fermentasi atau dekomposisi dari bahan-bahan organik dan sisa tanaman, atau limbah organik lainnya. Pupuk organik terutama digunakan untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan bahan organik tanah. Dengan kenaikan harga pupuk sekarang petani lebih memilih kompos untuk memupuk tanaman.

Menurut Indriani (2007) pupuk organik mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan antara lain memperbaiki struktur tanah liat sehingga menjadi ringan, memperbesar daya ikat air pada tanah, memperbaiki drainase dan tata udara dalam tanah, memperbaiki daya ikat tanah terhadap zat hara, pupuk organik mengandung hara yang lengkap, walaupun jumlahnya sedikit (jumlah hara ini tergantung dari bahan pembuat pupuk organik), pupuk organik juga membantu proses pelapukan bahan mineral, seperti member ketersediaan bahan makanan bagi mikroba, menurunkan aktivitas mikroorganisme yang merugikan dan menetralkan Ph tanah.

UNMAS DENPASAR

2.3.3 Keuntungan dan Kelemahan Pupuk Organik

Banyak sifat baik pupuk organik terhadap kesuburan tanah antara lain adalah. (Erna, 2011)

Bahan organik dalam proses mineralisasi akan melepaskan hara tanaman dengan lengkap (N, P, K, Ca, Mg, S, serta hara mikro) dalam jumlah tidak tertentu dan relatif kecil.

1. Dapat memperbaiki struktur tanah, menyebabkan tanah jadi ringan untuk diolah dan mudah untuk ditembus akar.

2. Tanah lebih mudah diolah untuk tanah-tanah berat
3. Meningkatkan daya menahan air sehingga kemampuan tanah untuk menyediakan air menjadi lebih banyak.
4. Pemebilitas tanah menjadi lebih baik.
5. Meningkatkan kapasitas pertukaran kation sehingga kemampuan mengikat kation menjadi lebih tinggi.
6. Memperbaiki kehidupan biologi tanah karena ketersediaan makanan lebih terjamin.
7. Mengandung mikroba dalam jumlah cukup yang berperan dalam proses dekomposisi bahan organik.

Sedangkan sifat yang kurang baik dari pupuk organik adalah (Erna, 2011).

1. Takaran volume yang dibutuhkan lebih banyak dari pupuk anorganik.
2. Pembuatan pupuk organik menggunakan waktu yang cukup lama.
3. Pupuk organik tidak dapat di standarkan kandungannya karena bahan bakunya berasal dari berbagai tempat dengan jenis dan proses yang beragam.
4. Bahan organik yang mempunyai C/N masih tinggi berarti masih mentah. Jika diberikan langsung kedalam tanah dapat merugikan karena akan diserang oleh mikrobia untuk memperoleh energi. Sehingga populasi mikroba yang tinggi memerlukan juga hara tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangbiakannya yang seharusnya hara tersebut digunakan oleh tanaman untuk pertumbuhan.

2.3.4 Macam-Macam Pupuk Organik

Andoko (2008) membedakan pupuk organik berdasarkan bentuknya, ada dua macam pupuk organik yaitu, pupuk organik padat dan organik cair. Sesuai

dengan namanya, pupuk organik berbentuk padat yang pengaplikasiannya melalui akar. Sementara pupuk organik cair pengaplikasiannya melalui daun. Berkaitanya dengan itu, sutedjo (2008) juga membedakan pupuk organik berdasarkan bahan bakunya, yakni;

1. Pupuk kandang

Pupuk kandang dibedakan menjadi pupuk kandang segar dan pupuk kandang busuk. Pupuk kandang busuk merupakan kotoran hewan yang baru saja dari tubuh hewan, yang kadang-kadang tercampur dengan urine dan sisa makanan yang ada dikandang. Sedangkan pupuk kandang busuk biasanya merupakan pupuk kandang yang telah disimpan lama disuatu tempat hingga telah mengalami proses pembusukan.

2. Pupuk hijau

Pupuk hijau dibuat dari tanaman atau bagian dari tanaman yang masih mudah, terutama dari famili leguminosa, yang ditanam kedalam tanah dengan maksud agar dapat meningkatkan ketersediaan unsur bahan organik dan unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Tanaman jenis yang lain juga bisa digunakan sebagai pupuk hijau biasa, tetapi hanya sedikit menambah ketersediaan bahan-bahan organik dan unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sehingga lebih berperan untuk meningkatkan kadar bunga tanah.

3. Kompos merupakan hasil suatu fermentasi tumpukan sampah, serasah tanaman ataupun bingkai binatang. Ciri-ciri kompos yang baik adalah berwarna coklat, berstruktur remah, berkonsistensi gembur dan berbau dan lapuk.
4. Pupuk organik lain pemupukan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, mempertahankan kesuburan tanah dan daya produksi juga dapat dilakukan dengan menggunakan pupuk alam yang lain, seperti a) Nightsoil, merupakan kotoran padat dan cair manusia, b) pupuk unggas, seperti kotoran ayam dan merpati, c) pupuk bungkil, pupuk yang berasal dari sisa-sisa pembuatan minyak, seperti bungkil wijen dan bungkil kapuk, d) pupuk organik berasal dari ikutan hewan, bubuk tulang, bubuk darah dan bubuk tulang ikan.

2.4 Manfaat Pupuk

Organik Menurut Musnamar (2003) dan Suriawiria (2002) pupuk organik mempunyai berbagai macam manfaat, antara lain adalah sebagai berikut;

1. Meningkatkan kesuburan tanah Pupuk organik mengandung unsur hara makro (N, P, K) dan mikro (Ca, Mg, Fe, Mn, Bo, S, Zn dan Co) yang dapat memperbaiki struktur dan porositas tanah. Pemakaian pupuk organik pada tanah liat akan mengurangi kelengketan sehingga mudah diolah, sedang pada tanah berpasir dapat meningkatkan daya ikat tanah terhadap air dan udara. Bahan organik dapat bereaksi dengan ion logam membentuk senyawa kompleks sehingga ion-ion logam yang bersifat racun terhadap tanaman atau menghambat penyediaan unsur hara misalnya Al, Fe dan Mn dapat berkurang (Setyorini, 2005).
2. Memperbaiki kondisi kimia, fisika dan biologi tanah Kehadiran pupuk organik akan menyebabkan terjadinya sistem pengikatan dan pelepasan ion dalam

tanah sehingga dapat mendukung pertumbuhan tanaman. Kemampuan pupuk organik untuk mengikat air dapat meningkatkan porositas tanah sehingga memperbaiki respirasi dan pertumbuhan akar tanaman. Pupuk organik merangsang mikroorganisme tanah yang menguntungkan, misal rhizobium, mikoriza dan bakteri.

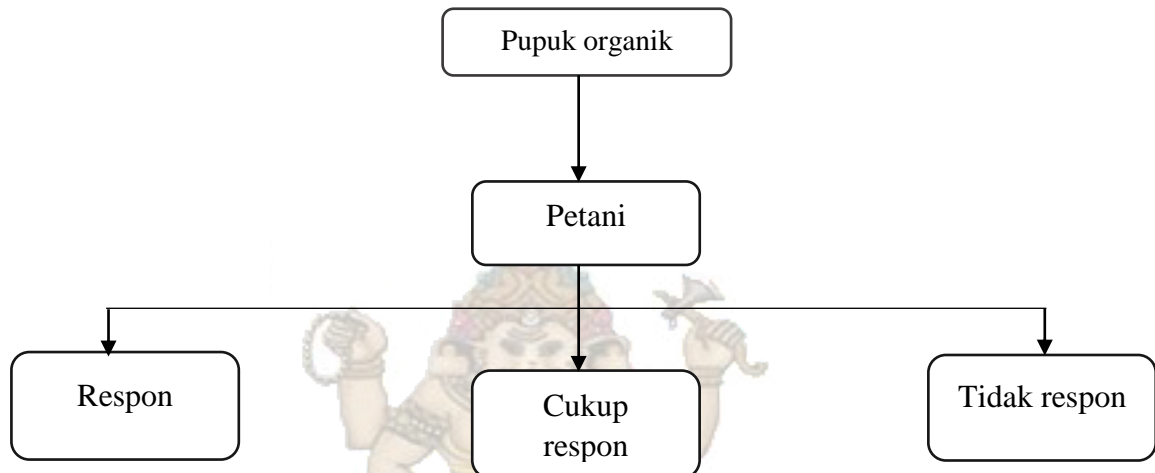
3. Aman bagi manusia dan lingkungan Pemakaian pupuk organik tidak menimbulkan residu pada hasil panen sehingga tidak membahayakan manusia dan lingkungan
4. Meningkatkan produksi pertanian Berbagai penelitian menunjukkan pengaruh positif kompos terhadap pertumbuhan dan produksi pertanian. Kompos dapat meningkatkan produksi jagung, mentimun, kobis, wortel, cabe dan semangka (Roe, 1998). Kompos tandan kosong kelapa sawit meningkatkan produksi jeruk dan tomat (Anonim, 2003). Basri (2008) melaporkan bahwa pupuk organik solid meningkatkan produksi padi dari 3-3,6 Ton GKG/ha menjadi 9,6 Ton GKG/ha. Pemberian sludge cair limbah biogas dari kotoran sapi juga dapat meningkatkan berat kering jagung pipilan lebih dari 50% dibandingkan pemakaian pupuk kimia (Febrisiantosa dkk., 2009). Pupuk organik juga meningkatkan produksi kacang tanah dan sawi masing-masing 25 dan 21% (Nurhikmat dkk., 2009).
5. Mengendalikan penyakit-penyakit tertentu Penyakit busuk akar pada tanaman bunga yang disebabkan oleh *Phytophthora* sp dapat diberantas dengan kompos yang mempunyai C/N rasio tinggi seefektif dengan penggunaan fungisida (Hoitink dkk., 1991). Kompos juga menghambat penyakit *Fusarium* sp. (Hoitink dkk., 1997). Ekstrak kompos pada konsentrasi 5- 15% dapat

menghambat pertumbuhan jamur patogenik (*R. lignosus*, *S. rolfsii*, *C. gloeosporioides* dan *F. oxysporum*). Bakteri *B. subtilis* yang ditambahkan pada proses pengomposan juga dapat mengendalikan penyakit akar gada pada kubis (Tombe, 2003)

2.5 Kerangka Pikir

Respon sebagai akibat dari persepsi petani dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan dikenali berbagai macam stimulus yang ditumbulkan oleh keadaan sekitar. Tapi tidak semua stimulus itu mendapatkan respon individu, karena menurut Suwarman (2003) faktor dari individu akan mempengaruhi respon individu terhadap suatu stimulus. Perbedaan faktor diri tersebut adalah usia, pendidikan formal maupun non-formal, dan pendapatan. Begitu pula dalam Mardikanto (2009) mengatakan bahwa seseorang akan memberikan tanggapan, tergantung pada besar kecil manfaat yang akan diperolehnya, selang waktu antara penyampaian tanggapan dengan memperoleh manfaat dan besar enersi/korbanan yang harus dikeluarkan untuk memperoleh manfaat yang diharapkan.

Faktor – faktor tersebut diatas mempengaruhi seseorang (petani) dalam memberikan tanggapan. Tanggapan ini dilihat dari respon *kognitif* (pemahaman tentang pupuk organik), respon *afektif* (sikap petani terhadap pupuk organik) dalam hal ini penggunaan pupuk organik



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Di Desa Punggul, kecamatan Abiansemal, kabupaten Badung

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil
1.	Munzirin, Azhar, dan Irwan A. Kadir (2018).	Respon Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur	Metode asosiatif dilakukan dengan teknik survei menggunakan kuisisioner.	faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani padi dalam penggunaan pupuk Organik Cair adalah respon kognitif sebagian besar petani responden dalam kategori baik 75% responden memahami pupuk Organik cair; respon afektif petani responden sebagian besar dalam kategori

	Kabupaten Aceh Besar.		baik 92,5% responden setuju apabila pupuk Organik Cair menghemat pupuk kimia komersial; respon konatif petani responden sebagian besar dalam kategori sedang 45% responden menggunakan pupuk antara sepertiga hingga dua pertiga dosis yang dianjurkan.
2. Cucuk Redono, (2015).	Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi Sawah Di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.	Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif	<p>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman.</p> <p>2. Tingkat respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman adalah termasuk kategori sedang, yaitu petani menggunakan pupuk organik belum sesuai anjuran. Penyuluhan pertanian, media massa dan lingkungan sosial secara bersama-sama berpengaruh pada respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Secara sendiri-sendiri faktor penyuluhan pertanian dan media massa berpengaruh terhadap respon petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman padi sawah di Kelurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman.</p>
3. Tri Ragil Nurcahyo, Arifuddin Sahidu,	Respon Petani Hortikultura terhadap Penggunaan	Metode analisis deskriptif kualitatif	respon petani hortikultura terhadap penggunaan pupuk organik di Kota Mataram termasuk dalam kategori baik,

dan I Wayan Suadnya (2016).	Pupuk Organik di Kota Mataram.		yang artinya sebagian besar petani (86,6%) sudah menerima dan telah menggunakan pupuk organik dalam menjalankan usahatannya, yang di gambarkan oleh sudah baiknya pengetahuan, kebutuhan, kemampuan dan penilaian terhadap penggunaan pupuk organik
4. Aksal Mursalat dan Fitriani R (2019).	Respon Petani Kakao Terhadap pendayagunaan Limbah Kulit Kakao Sebagai Bahan Baku Kompos.	Metode analisis dalam penelitian ini adalah kualitatif	Menggunakan kompos kulit kakao mendapat respon yang sedang sebanyak 45,71%, persepsi mengenai kompos kulit kakao yaitu Keuntungan relatif termasuk dalam kategori baik, artinya kompos kulit kakao memberikan beberapa keuntungan bagi petani. 10 Kesesuaian termasuk dalam kategori baik, artinya kompos kulit kakao cukup sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan. Kerumitan termasuk dalam kategori tinggi, artinya petani rumit dalam hal pengumpulan bahan pembuatan kompos yaitu kulit kakao dan petani membutuhkan waktu yang lama dalam proses fermentasi
5. Erika Dwi Alviana (2018)	Petani Respon Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.	metode analisis deskriptif kuantitatif	1. Respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat masuk dalam kategori rendah. 2. Faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo adalah usia petani (X1), pendidikan formal (X2), lama berusahatani padi (X3), luas lahan sawah (X4), motivasi (X6) dan sifat inovasi (X7). Jumlah tanggungan keluarga (X5) tidak berhubungan nyata dengan respon petani terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di

Kecamatan Tumijajar
Kabupaten Tulang Bawang
Barat



UNMAS DENPASAR